

## **BAB II**

### **MENGETAHUI RIWAYAT HIDUP MUSTAFA AL- MARAGHI**

#### **A. Biografi Muṣṭafa al-Marāghī**

##### **1. Kelahiran dan Wafatnya Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī**

Al-Marāghī (Marāghah, Mesir, 1881-1945), nama lengkapnya ialah Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī Ibn Muṣṭafa Ibn Muḥammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Marāghī. Beliau lahir di kota Marāghah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Marāghī karena dinisbatkan pada kota kelahirannya.<sup>1</sup> Beliau juga seorang ulama dan guru besar tafsir, penulis, mantan rektor Universitas al-Azhar, dan mantan *Qadhi al-Qudat* (Hakim Agung) di Sudan.

Al-Marāghī berasal dari keluarga ulama yang intelek, al-Marāghī juga berasal ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat di ketahui bahwa lima dari delapan

---

<sup>1</sup> Ghōfur, *Para Mufassīr Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p. 151.

orang putra Syeikh Muṣṭafa al-Marāghī (ayah Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī) ialah ulama besar yang cukup terkenal, diantaranya yaitu:

1. Syeikh Muḥammad Muṣṭafa al-Marāghī yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode sejak tahun 1928 hingga 1930 dan 1935 hingga 1945.
2. Syeikh Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī, pengarang kitab tafsīr *al-Marāghī*.
3. Syeikh ‘Abd. ‘Aziz al-Marāghī, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Farūq.
4. Syeikh ‘Abdullah Muṣṭafa al-Marāghī, Inspektor umum pada Universitas al-Azhar.
5. Syeikh ‘Abd. Wafa Muṣṭafa al-Marāghī, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.<sup>2</sup>

Muṣṭafa al-Marāghī meninggal dunia pada tanggal 9 juli 1952 M/1371 H ditempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Hilwa, kira-kira 25 km disebelah selatan kota Kairo.

---

<sup>2</sup> Hasan Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-Ayat Al-Marāghī*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), p. 16.

## 2. Pendidikan Muṣṭafa al-Marāghī

Sewaktu Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī lahir, situasi politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme, sebab pada masa itu nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampakkan perannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitan Usmaniyyah maupun penjajahan Inggris.

Di waktu kecil al-Marāghī disuruh orangtuanya belajar Al-Qur’an dan bahasa Arab di kota kelahirannya, dan ketika Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orangtuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur’an. Pada usia 13 tahun beliau hafal Al-Qur’an, disamping itu beliau juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari’ah di Madrasah sampai beliau menyelesaikan pendidikan peringkat menengah. Selanjutnya, setelah ia menyelesaikan sekolah menengah di kampungnya, orangtua al-Maraghi menyuruhnya untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H/1895 M.<sup>3</sup> karna orangtua al-Marāghī menginginkan agar al-Marāghī kelak

---

<sup>3</sup> ‘Abdullah Muṣṭafa al-Marāghī, *Al-Faṭḥ al-Mubīn Fi Tabaqat al-Uṣūliyyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), p. 202.

menjadi ulama yang terkemuka. Semasa belajar di al-Azhar Al-Marāghī amat menekuni belajar *Tafsīr, ‘Arab, Ḥadis, Ilmu Hadis, Balāghah, Fiqh, Uṣul Fiqh, ‘Ilmu A-Qur’ān, Akhlāk dan ‘Ilmu Falāq*. Diantara guru-guru beliau ialah Syekh Muḥammad ‘Abduh, Syekh Muḥammad Ḥasan al-‘Adawi, Syekh Muḥamamad Bahis al-Muth’ī, dan Syekh Aḥmad Rifa’ī al-Fayumī.<sup>4</sup>

Selama aktivitasnya Syekh al-Marāghī menjadi guru dan dosen, beliau telah melahirkan ratusan ribuan ulama, sarjana, dan cendekiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan diberbagai penjuru dunia. Khususnya di Indonesia, diantara murid al-Marāghī yang paling terkenal ialah diantaranya:

1. Bustamin ‘Abd. Ghāni, guru besar dan dosen program Pasca Sarjana IAIN Hidayatullah, Jakarta.
2. Mukhtār Yaḥya, guru besar IAIN Kalijaga, Jogjakarta.
3. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.

---

<sup>4</sup> Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), p. 165.

4. Ibrahim ‘Abd. Ḥalīm, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
5. ‘Abd. Razāq al-Mud̄y, dosen senior IAIN Sunan Ampel, Surabaya.<sup>5</sup>

## **B. Karya-karya Tafsīr Muṣṭafa al-Marāghī**

Dalam bidang ilmu tafsīr, al- Marāghī adalah salah seorang tokoh terbaik yang penuh dimiliki oleh dunia Islam, dan memiliki karya-karya yang sampai saat ini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam di seluruh dunia, yaitu *tafsīr al-Marāghī* yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah di terjemahkan beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, beliau juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umatnya lewat berbagai karyanya. Salah satu diantaranya ialah *Tafsīr al-Marāghī*, sebuah kitab tafsir yang tersebar diseluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya ialah diantaranya:

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: t.p, 1993), jilid 2, p. 696.

1. *Risālah fi Mustalah al-Hadīs*
2. *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah al-Mudarīs al-Sudanniyah*
3. *Al-Khutab wa al-Hilal fi Daulain al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
4. *Risālah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan*
5. *Risālah al-Zaujat al-Nabi*
6. *Tafsir Juz Innama al-Sabīl*
7. *Sharḥ al in Had 'an*
8. *Al-Rifq bi al-Hayawān fī al-Islām*
9. *Al-Mujāz fi al-'Ulum al-Uṣul*
10. *Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabii*
11. *Murṣid al-Ṭullab*
12. *Tarikh 'Ulum al-Balāghah wa Ta'rīf bi Rijāliha*
13. *Tahdhīb al-Taudih*
14. *Hidayah al-Ṭalib*
15. *Al-Diyanat wa al-Akhlāq*
16. *Buḥuṭ wa Ara' fi Funun al-Balāghah*
17. *Muqaddimah al-Tafsīr*
18. *'Ulum al-Balāghah*
19. *Al-Wajīz fi Uṣul al-Fiqh, dan*

## 20. *Al-Hisbah fi al-Islam*<sup>6</sup>

Uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwa al-Maraghi ialah merupakan intelek yang menguasai beragam ilmu disiplin keilmuan. Jika diklarifikasikan, ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki al-Maraghi, yaitu diantaranya *Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Balaghah, Ilmu Fiqih, Akhlaq, Sejarah dan juga Ilmu Pendidikan.*

### C. Metode Tafsir al-Marāghī

#### 1. Metode Penulisan Tafsir

Dari sisi metodologi, al-Marāghī bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Marāghī ialah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara “uraian global” dan “uraian rincian”, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu diantaranya ma’na ijmāli dan ma’na tahfili.

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Jilid II*, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), p. 696

Namun tidak dapat dipungkiri, Tafsīr al-Marāghī sangat dipengaruhi oleh tafsīr-tafsīr yang ada sebelumnya, terutama Tafsīr al-Manār. Hal ini wajar karena dua penulis tafsir tersebut, Muḥammad ‘Abduh dan Rasyīd Ridha, adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada al-Marāghī di bidang tafsīr. Metode yang digunakan dalam tafsir ini dipandang sebagai pengembangan dari metode yang digunakan oleh Muḥammad ‘Abduh dan Rasyīd Ridha.<sup>7</sup>

Adapun sistematika dan langkah-langkah dalam penulisan yang digunakan dalam tafsīr al-Marāghī ialah diantaranya sebagai berikut:

- a. Menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan ini atau pokok bahasa. Ayat-ayat ini diurut sesuai tertib ayat mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas (metode tafsīr tahfīli).
- b. Penjelasan kosa kata (*syarḥ al-mufrādat*). Yaitu dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar menurut ukurannya. Dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam

---

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Muqaddimah Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: al-Babi al-Halabi, 1950), p. 20



sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca.

- c. Makna ayat secara umum (*ma'na al-ijmāli*). Dalam hal ini, al-Marāghī berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas. Ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut.
- d. Menjelaskan asbabun nuzul. Ia pun menyertakan bahasan *asbabun nuzul* jika terdapat riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir.
- e. Penjabaran dan penjelasan (*al-Idhah*).

Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Di dalam tafsir ini, sengaja beliau mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan. Misalnya '*Ilmu Sarāf, Naḥwu, Balāghah* dan lain sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa dikalangan mufassir terdahulu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muṣṭafa Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, juz 1, p. 17-18.

## 2. Corak Tafsīr al-Marāghī

Dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an dari waktu ke waktu hingga masa ke masa sekarang dikenal berbagai corak penafsiran Al-Qur'an, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dan perkembangan dan perkembangan zaman yang melingkupinya. M. Quraish Shihab menyebutkan corak tafsir yang dikenal luas, yakni corak Tafsīr *Fiqh, Falsafī, 'Ilmi, Sastra Bahasa, 'Adabi al-Ijtimā'i* (sosial kemasayarakatan), dan *Ṣufī*.

Tafsīr al-Marāghī bercorak sama dengan al-Manar karya Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍa, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Syaltut, dan Tafsīr al-Wadīh karya Muḥammad Hijazī. Semuanya itu bercorak al-'Adabi al-Ijtimā'i.<sup>9</sup> yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.<sup>10</sup>

Al-Marāghī juga di dalam tafsirnya menggunakan corak tafsīr adab *al-ijtimā'i*, sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan

---

<sup>9</sup> 'Ali Ḥasan Al-'Arīḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1994), cet. 2, p. 72.

<sup>10</sup> Ḥasan Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-Ayat Kalām Tafsīr al-Marāghī*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), p. 6.

budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak adab al-Ijtimā'i, berusaha mengemukakan segi keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar. Tafsīr al-Marāghī juga menggunakan bentuk *bil ra'yī*, dimana menjelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen yang berasal dari Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Sebagai ulama, Al-Marāghī memiliki kecenderungan bukan hanya kepada Bahasa 'Arab, akan tetapi kepada 'ilmu tafsīr, dan minatnya itu meluas sampai ilmu fiqh. Pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an.

---

<sup>11</sup> Muṣṭafa Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, juz 1, p. 1

Adapun buku sumber yang dijadikan rujukan oleh Al-Marāghī dalam penyusunan tafsirnya adalah sebagai berikut: 1). *Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr (w. 310 H), Jami' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 2). *Abu Al-Qaṣīm Jar Allah al-Zamakhsharī (w. 538 H), Tafsīr al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil*, 3). *Syaraf al-Din al-Ḥasan Ibn Muḥammad al-Tybi (w. 713 H)*, 4). *Al-Qaḍī Naṣir al-Din 'Abdullah Ibn Umar al-Baiḍawī (w. 692 H), Anwar al-Tanzil*, 5). *Al-Raghīb al-Asfahāni (w.500 H), Tafsīr Abi Al-Qaṣīm al-Ḥusain Ibn Muḥammad*, 6). *Imam Abu al-Ḥasan al-Wahīdi al-Naisabury (w.468 H), Tafsīr al-Basīṭ*, 7). *Imam Fakhruddin al-Razi (w. 610 H), Mafātiḥ al-Ghaīb (al-Tafsīr al-Kabīr)*, 8). *M. 'Abduh dan Sayyīd Riḍho, Tafsīr Al-Manār* juga masih banyak yang lainnya.<sup>12</sup>

#### **D. Kekurangan dan Kelebihan Tafsīr Al-Marāghī**

##### 1. Kelebihan

- a.) Dalam memberikan penjelasan, al-Marāghī berusaha menghindari uraian yang bertele-tele (*al-ithnab*).

---

<sup>12</sup> Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-Ayat Kalām Tafsīr al-Marāghī*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), p. 30.

- b.) Menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sukar dipahami.
- c.) Gaya bahasa yang mudah, penjelasan tersebut dikemas dengan bahasa yang sederhana, singkat, padat, serta mudah dipahami dan dicermati oleh akal.
- d.) Menyesuaikan bahasa dengan perkembangan zaman.
- e.) Selektif dalam memilih kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab tafsir.<sup>13</sup>

## 2. Kekurangan

- a.) Tidak selalu membandingkan antar ayat dalam kajian tertentu.
- b.) Penafsirannya tidak selalu secara meluas dalam memahami ayat, terkadang sempit terkadang juga luas.
- c.) Dalam menukilkan sebuah hadits, sebagian tidak menyebutkan mukhorijnya. Contohnya pada QS. Al-Baqarāh ayat 43 pada penafsiran al-Marāghī.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> <http://id.scribd.com/doc/146135235/Tafsir-al-Maraghī>, Sabtu 27 Juni 2020, pukul 22.39.

<sup>14</sup> Hasil penelitian penulis, rabu 01 Juli 2020 pukul. 20.44.